

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS DALAM
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
PECAHAN PADA SISWA DI KELAS VII-3 SMPN 10 KENDARI**

Syamsir Bin Laeto¹⁾, Lambertus²⁾, Kadir Tiya³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP UHO. Email: Syamsir0788@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas VII-3 SMPN 10 Kendari yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Pecahan. Dari hasil analisis data diperoleh (1) dari segi proses pelaksanaan skenario pembelajaran mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai 65,95% oleh guru dan 59,38% oleh siswa, pada siklus II mencapai 70% oleh guru dan 64,85% oleh siswa dan pada siklus III mencapai 92,5% oleh guru dan 86,72% oleh siswa. Sedangkan (2) dari segi hasil belajar matematika siswa meningkat dari 56,25% dengan nilai rata-rata 50,78 pada siklus I menjadi 68,75% dengan nilai rata-rata 68,91 pada siklus II hingga pada siklus III mencapai 78,13% dengan nilai rata-rata 72,19. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari pada materi pokok Pecahan.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif , *two stay two stray*, hasil belajar

**APPLICATION COOPERATIVE LEARNING MODE TYPE TSTS TO INCREASE
MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES FROM STUDENT IN FIRST GRADE-
III OF FIRST MIDDLE SCHOOL 10 IN KENDARI AT FRACTIONS MATERIAL**

Abstract

The objective research is to increase student activity in learning process and mathematics learning outcomes from student in first grade of first middle school 10 Kendari with applicated cooperative learning mode type *Two Stay Two Stray* at fractions material. From result of data analysis, (1) learning process scenario made increase at cycle I 65,95 % on teaher and 59,38 % on student, at cycle II 70 % on teacher and 64,85 % on student and cycle III 92,5 % on teacher and 86,72 % on student. And (2) student learning outcomes for mathematic increase from 56,25% with result 50,78 at cycle I became 68,75 % with result 68,91 at cycle II until cycle III 78,13 % with result 72,19. The conclusion is the application of cooperative learning mode type *Two Stay Two Stray* increase the learning activity of the students in first grade of First Middle School 10 in Kendari.

Keywords: cooperative learning , *two stay two stray*, learning outcomes

Pendahuluan

Rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu masalah yang terus-menerus dicari solusinya. Ini disebabkan, karena hasil belajar siswa merupakan indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan di suatu daerah. Tinggi rendahnya mutu pendidikan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi pasti dibutuhkan demi kemajuan suatu negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar, perlu pemahaman ulang yaitu proses mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong pelajar agar mampu memahami konsep-konsep yang diberikan.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kaitannya dengan mata pelajaran, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, sukar dan membosankan sehingga hasil belajar matematika cenderung rendah dari mata pelajaran yang lain. Hal ini diketahui sewaktu melaksanakan wawancara singkat dengan guru kelas VII-3 pada tanggal 20 April 2013 yang mengatakan bahwa pada siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika khususnya pada materi Pecahan.

Selain itu, hasil belajar matematika siswa kelas VII-3 di sekolah tersebut masih tergolong rendah dan masih berada di bawah standar ketuntasan belajar berdasarkan ketentuan sekolah. Informasi yang diperoleh dari guru matematika pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 mengatakan bahwa nilai rata-rata kuiz siswa kelas VII-3 pada materi Pecahan adalah tersebar antara 51,00 sampai 59,00. Nilai rata-rata kuiz ini masih tergolong

rendah dan masih di bawah standar KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Dalam hal ini, pembelajaran yang digunakan dalam kelas oleh guru adalah pembelajaran konvensional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, sehingga perlu adanya metode dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak digunakan dalam penerapan materi pelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan juga pada awal penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa tipe dari model tersebut seperti STAD (*Student Team Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), Jigsaw termasuk juga TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang menjadi pilihan peneliti. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam proses belajar-mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) yang terdiri dari beberapa kelompok siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2002:60-61). Hal ini dilakukan karena selama ini masih banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai kegiatan individual saja. Di dalam model pembelajaran ini juga semua siswa dan guru terlibat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar yang diperoleh lebih memuaskan jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang terfokus pada guru sahaja sebagai penyampai ilmu didalam kegiatan pembelajaran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) hasil belajar Matematika siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari pada materi Pecahan dapat ditingkatkan? (2) Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi Pecahan di kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari.

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar juga bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Sanjaya, 2008:112). Dimiyati dan Mudjiono (2006 :7) menyebutkan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Hernawan (2010:308 - 309) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2012:57) bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya.

Sanjaya (2008:103-104) menyatakan bahwa dalam implementasinya,

walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar-belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey sebagai “menjual dan membeli”- *Teaching is to Learning as Selling is to Buying*. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada orang yang membeli, yang berarti tak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa. Inilah makna pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggungjawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2011:194)

Lie dalam Saputra (2005:50) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong-royong adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam

tugas-tugas yang berstruktur. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Artinya, meskipun siswa mengerjakan suatu tugas berstruktur secara bersama-sama dan bekerjasama dengan sesama siswa, tetapi guru tidak meninggalkan perannya begitu saja. Guru tetap menjadi pembimbing dan pengawas jalannya pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dimunculkan dalam 5 unsur dimana setiap siswa harus: 1) Adanya saling ketergantungan positif antara anggota kelompok, 2) Adanya tanggung jawab perseorangan. Artinya, setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan tugas kelompok, 3) Adanya tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, 4) Harus ada komunikasi antar anggota. Dalam hal ini siswa tentu harus dibekali dengan teknik berkomunikasi, 5) Adanya evaluasi proses kelompok, yang dijadwalkan dan dilaksanakan oleh guru (Lie, 2002:10).

Model pembelajaran kooperatif tipe Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Tipe ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya (Lie, 2002:60-61).

Suherman (2008:14) mengemukakan bahwa pembelajaran tipe ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa

bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Menurut Lie (2002:30), untuk mencapai hasil yang maksimal terdapat lima unsur yang terdapat dalam model pembelajaran ini yang harus diterapkan, yaitu (1) Saling ketergantungan positif, (2) Tanggungjawab perorangan, (3) Tatap muka, (4) Komunikasi antar anggota, dan (5) Evaluasi proses kelompok.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 pada kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari yang diawali dengan pelaksanaan kegiatan observasi dan wawancara pada tanggal 13 Agustus 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru adalah mulai tanggal 5 September 2013 hingga tanggal 3 Oktober 2013. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII-3 yang berjumlah 32 orang siswa, dimana terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Dari hasil observasi awal berupa wawancara langsung dengan guru bidang studi matematika, ditetapkan bahwa tindakan yang akan dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Pecahan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan pada tiap siklus mencakup kegiatan sebagai berikut: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) Refleksi (Arikunto, 2008:74). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif

dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa, sedang data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan hasil refleksi diri. Cara pengambilan data adalah seperti berikut :

1. Data kuantitatif tentang hasil belajar Matematika siswa diambil melalui evaluasi hasil belajar
2. Data kualitatif tentang pelaksanaan pembelajaran serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dengan lembar observasi untuk hasil observasi dan dengan jurnal untuk hasil refleksi diri.

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu (1) Dari segi proses yaitu observasi proses terhadap guru dan siswa, tindakan dikategorikan berhasil bila minimal 85 % proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran, (2) Dari segi hasil, tindakan dikategorikan berhasil bila minimal 75% siswa memperoleh nilai minimal 70 (ketentuan sekolah).

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada penelitian ini yang melaksanakan pembelajaran adalah guru matematika kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari dan peneliti bertindak sebagai pengamat. Pada proses belajar mengajar untuk setiap pertemuan, siswa dibagi dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang.

Tindakan Siklus I

Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada materi Pecahan maka kegiatan

selanjutnya menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Peneliti bersama guru melakukan pembentukan kelompok yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Karena jumlah siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari sebanyak 32 orang, maka kelompok yang dibentuk sebanyak 8 kelompok, dengan tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Dalam setiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan beragam, heterogen (tinggi, sedang, rendah) dan penentuan kelompok ini dibuat berdasarkan hasil atau nilai dari tes awal yang dilakukan sebelumnya pada tanggal 29 Agustus 2013. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru matematika di SMP Negeri 10 Kendari, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membuat skenario pembelajaran untuk tindakan siklus I yakni dalam bentuk RPP Berkarakter yang disertai LP-1 (Lembar Penilaian Kognitif)
- 2) Menyiapkan sumber pelajaran meliputi LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran dan mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Dimana LKS ini telah termuat dalam RPP Berkarakter.
- 3) Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan.
- 4) Membuat alat evaluasi untuk tindakan siklus I
- 5) Menyiapkan jurnal untuk tindakan pada siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru matematika kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (*observer*). Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru matematika sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Tindakan siklus I untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 5 September 2013 dengan materi pengertian bilangan pecahan, pecahan senilai, penyederhanaan pecahan dan hubungan antara dua pecahan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa serta menginformasikan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Guru hanya memberikan apersepsi kepada siswa sebelum memasuki materi pelajaran tanpa memberikan motivasi. Guru juga menyampaikan tujuan dan indikator yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat tentang materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama, sementara siswa sedang memperhatikan penjelasan guru dan setelah mengerti, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa terlihat memperhatikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, selain itu terdapat sebagian siswa yang tidak memperhatikan pelajaran.

Memasuki kegiatan inti, guru berkolaborasi dengan peneliti melakukan pembagian kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, namun suasana kelas sedikit ribut sehingga guru cukup lama dalam mengkoordinir tiap-tiap kelompok. Kelompok yang terbentuk sebanyak 8 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang heterogen. Pembentukan kelompok didasarkan atas hasil evaluasi terdahulu yakni tes awal dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Setelah terbentuk kelompok dan siswa berada dalam kelompoknya masing-masing, guru membagikan LKS-I.1 yang terdiri dari 10 nomor soal yang terdiri dari 5 nomor soal dengan penyelesaiannya dan 5

nomor soal lagi untuk dijawab oleh siswa yang dapat dilihat pada RPP berkarakter dan menjelaskan secara singkat cara kerja dalam LKS-I.1. Setelah itu guru meminta agar dalam setiap kelompok siswa dapat mengerjakan soal dan saling menyatukan pendapatnya terhadap jawaban LKS-I.1 dan meyakinkan tiap anggota dalam tim atau kelompoknya mengetahui jawaban tim atau kelompok.

Setiap anggota kelompok mengerjakan soal yang terdapat dalam LKS-I.1 atau membagi tugas dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS-I.1 yaitu nomor 6 hingga 10. Terdapat beberapa orang siswa yang memberikan pertanyaan soal dalam LKS-I.1 yaitu soal nomor 8 dan 9. Setelah beberapa menit 2 orang anggota/siswa dalam tiap kelompok bertamu ke kelompok yang lain sesuai arahan guru. Dua orang anggota/siswa dalam tiap kelompok yang tetap atau tidak bertamu bertugas membagikan informasi dari diskusi kelompoknya tentang LKS-I.1 pada siswa yang datang bertamu. Terdapat beberapa orang siswa tidak membagikan informasi kepada siswa yang bertamu karena malu atau tidak suka pada siswa tersebut. Sesuai waktu yang telah ditentukan, 2 orang anggota/siswa yang bertamu kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh dari kelompoknya bertamu. Selanjutnya siswa mempresentasikan jawaban dari permasalahan atau soal dalam LKS-I.1 dihadapan kelas, dalam hal ini kelompok 1, 3, 4, 6 dan 7 telah tampil mempresentasikan jawaban LKS-I.1 untuk soal nomor 6 hingga 10. Pada pertemuan ini guru tidak memberikan waktu atau kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan atau masukan pada jawaban dari presentasi siswa yang tampil tetapi guru hanya meminta mengoreksi jawabannya dengan bimbingan guru.

Guru memantau atau mengamati kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membimbing kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam

menyelesaikan soal LKS-I.1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Guru memantau siswa dan sesekali keluar ruangan.

Guru memastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang diberikan dan mengumpulkan lembaran jawaban siswa secara kelompok. Kemudian guru secara acak memanggil beberapa anggota/siswa dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, selanjutnya guru langsung melanjutkan ke nomor soal yang lain sampai selesai. Pada tahap ini siswa masih agak takut untuk tampil maju ke depan kelas. Karena jawaban dari masing-masing kelompok sudah baik dan benar, maka selanjutnya dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan jawaban tentang soal-soal yang ada dalam LKS dan mengarahkan siswa merangkum materi. Guru tidak memberikan PR kepada siswa pada pertemuan ini dikarenakan bel sudah berbunyi sewaktu jawaban dari soal LP-1 kumpul oleh siswa dan diberikan pada guru.

Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan sejumlah soal sebagai penilaian kognitif produk (LP-1) yang dikerjakan secara individu sesuai waktu yang ditetapkan oleh guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamat mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Setelah pertemuan pertama ini, guru dan peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 10 September 2013 dengan materi mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan yang lain dan mengurutkan bilangan bentuk pecahan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam serta mengecek kehadiran siswa dan

mempersiapkan untuk mulai belajar serta memeriksa posisi duduk siswa dalam kelompoknya masing-masing. Guru tidak menyampaikan model pembelajaran TSTS dan memberi motivasi dan tetapi menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi apersepsi kepada siswa. Pada kegiatan pendahuluan ini siswa telah menempati posisi duduk dikelompok masing-masing sesuai permintaan guru pada pertemuan pertama karena perpindahan siswa menggunakan waktu yang sedikit lama.

Masuk pada kegiatan inti guru menyajikan materi “mengubah bentuk pecahan ke bentuk pecahan yang lain dan mengurutkan bilangan bentuk pecahan”. Setelah itu siswa didalam kelompoknya masing-masing diberikan LKS-I.2 yang berisi 10 nomor soal. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal dalam LKS-I.2 yang belum mereka pahami. Namun guru hanya memberikan penjelasan kepada kelompok tertentu saja yaitu kelompok 3 dan 7, sehingga kelompok yang lain merasa terabaikan. Salah satu pertanyaan yang diajukan siswa adalah soal nomor 3. Siswa menanyakan tentang perubahan 1,48

menjadi $1 + \frac{4}{10} + \frac{8}{100}$ khususnya bagaimana

memperoleh $\frac{4}{10}$ dan $\frac{8}{100}$. Guru menjelaskan

bahwa 1,48 sama dengan $1,00 + 0,40 + 0,08$ dimana 0,40 bisa juga ditulis sebagai 0,4 karena jika diubah ke bentuk pecahan maka 0,40 senilai dengan 0,4 yang sama dengan $\frac{4}{10}$. Selanjutnya 0,08 sama dengan $\frac{8}{100}$.

Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan LKS tersebut yang masing-masing anggota siswa dalam kelompok bertanggung jawab terhadap soal-soal dalam LKS-I.2 yang telah diberikan. Setiap anggota kelompok berbagi tugas mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKS-I.2. Setelah itu anggota dalam tiap

kelompok mempresentasikan dihadapan mewakili kelompoknya yaitu perwakilan dari kelompok 2, 4, 5, 6 dan 8. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atau masukan tetapi langsung membenarkan jawaban dari presentasi siswa setelah memberikan pujian atau penghargaan karena keterbatasan waktu. Selanjutnya tanpa membimbing siswa merangkum materi pembelajaran, guru langsung memberikan soal-soal berupa LP-1 yang dikerjakan secara individu oleh siswa.

Sewaktu proses diskusi, tampak pada kelompok 7 beberapa anggota/siswa bermain atau tidak fokus dan sering mengganggu temannya yang ada di kelompok lain. Ini juga terjadi pada beberapa kelompok lain. Selain itu pada saat masing-masing anggota kelompok menjawab soal dalam LKS-I.2 terdapat sebagian anggota/siswa dalam kelompok sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal bahkan salah satu anggota kelompok tidak mengerjakan soal tersebut karena tidak mengetahui jawabannya. Sehingga salah satu anggota yang telah menyelesaikan jawabannya membantu salah satu anggota yang mengalami kesulitan dalam soal tersebut. Setelah selesai bertamu, masing-masing anggota kelompok mencoba menjelaskan kepada teman kelompoknya sebelum presentase kelompok dilakukan, akan tetapi beberapa siswa masih kurang aktif dalam proses presentase dalam kelompok tersebut dan guru sesekali keluar ruangan. Terdapat juga sebagian siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal yang ada dalam LKS-I.2. Siswa tersebut bertanya kepada teman kelompoknya namun teman sekelompok tidak mengetahui, sehingga salah satu siswa tersebut bertanya kepada guru yang kemudian guru secara singkat menjelaskannya. Hal ini disebabkan siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi. Kemudian guru mengumpulkan jawaban siswa secara kelompok. Lalu secara acak memanggil

anggota/siswa mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Semua kelompok yang ditunjuk bergiliran mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dari nomor 6 hingga nomor 10. Pada tahap ini masih terjadi keributan dalam kelas namun tidak seperti pertemuan pertama, hanya sebagian siswa yang masih takut jika dipanggil maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawabannya. Selanjutnya, guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang tampil mempresentasikan jawaban soal LKS-I.2. Pada akhir pembelajaran, guru tidak membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tetapi langsung memberikan sejumlah soal sebagai penilaian kognitif produk (LP-1) yang dikerjakan secara individu. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam mengembangkan perilaku berkarakter yaitu dapat dipercaya, menghargai, tanggungjawab individu, adil dan peduli serta yang terpenting dapat melatih siswa dalam berpikir kritis. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan tugas/PR pada siswa.

Observasi

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah cara guru menyajikan materi pelajaran apakah hasil sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pada pertemuan pertama, sebagian kecil siswa masih asing dengan model pembelajaran yang diterapkan, mengingat model pembelajaran ini merupakan hal yang masih baru bagi mereka. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang masih kaku selama berada dalam kelompoknya.
- 2) Masih banyak siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya, akibatnya banyak siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal

dalam LKS karena mereka mengharapkan jawaban dari teman kelompoknya.

- 3) Hanya beberapa siswa yang dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan banyak siswa yang tidak ingin maju karena merasa malu atau takut salah.

Hal-hal tersebut di atas disebabkan oleh :

- a) Sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru
- b) Sebagian besar siswa belum dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan karena merasa asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pada pertemuan pertama guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya waktu yang diperlukan untuk membagi siswa dalam kelompok.
- 2) Terkadang pemantauan guru terhadap siswa dalam kelompok hanya terpaku pada kelompok tertentu saja seperti yang diamati pada pertemuan kedua. Sehingga saat ada kelompok lain yang membutuhkan bimbingan, guru tidak mampu melayani dengan baik.

Pada tindakan siklus I ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam mengajarkan pokok bahasan pecahan belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan hasil bahwa belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari segi proses, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai keberhasilan, dimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru baru mencapai 65,95%, oleh siswa mencapai 59,38% . Sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa dari 32 siswa telah memperoleh nilai

minimal 70 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 56,25%. Oleh karena itu peneliti bersama guru secara bersama-sama mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 17 September 2013 dengan materi menyelesaikan operasi penjumlahan, operasi pengurangan dan operasi perkalian pada bilangan pecahan. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan mengecek kehadiran siswa serta memeriksa posisi duduk siswa dalam kelompoknya masing-masing selanjutnya mempersiapkan siswa untuk mulai belajar, tetapi guru tidak menanyakan keadaan siswa, tidak menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan juga tidak memotivasi siswa agar lebih aktif belajar dan banyak melakukan latihan sehingga mudah menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan. Guru juga lupa memberikan apersepsi kepada siswa, tetapi guru langsung menanyakan materi yang belum dimengerti oleh siswa pada siklus I sebelumnya. Selanjutnya guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan materi yang akan dipelajari sesuai tujuan pembelajaran. Sesekali guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan agar

tidak kesulitan dalam mengerjakan LKS-II.1 yang akan diberikan. Setelah beberapa menit guru membagikan LKS-II.1 yang berisi 10 nomor soal kepada siswa yang berada dalam kelompoknya masing-masing dan memberi kesempatan kepada siswa secara kelompok untuk menyelesaikan soal dalam LKS-II.1. Setelah itu anggota dalam tiap kelompok mempresentasikan dihadapan teman kelompoknya. Dalam proses tersebut beberapa anggota kelompok memberikan masukan atas jawaban soal di LKS. Setelah melalui proses diskusi dan diyakini benar, jawaban tersebut menjadi jawaban kelompok untuk LKS tersebut.

Sewaktu mengamati kegiatan belajar kelompok khususnya terhadap kelompok 3, pada saat masing-masing anggota kelompok menjawab soal dalam LKS terdapat salah satu anggota dalam kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal bahkan salah satu anggota kelompok tidak mengerjakan soal tersebut karena tidak mengetahui jawabannya. Sehingga salah satu anggota yang telah menyelesaikan jawabannya membantu salah satu anggota yang mengalami kesulitan dalam soal tersebut. Keadaan ini juga terjadi sewaktu siswa bertemu di kelompok lain. Setelah selesai masing-masing anggota kelompok mencoba menjelaskan kepada teman kelompoknya sebelum presentase kelompok dilakukan, beberapa siswa masih kurang aktif dalam proses presentase dalam kelompok tersebut.

Ada yang mengalami kesulitan dan siswa tersebut bertanya kepada teman kelompoknya setelah itu langsung bertanya kepada guru mengenai materi yang terkait. Guru memberikan bimbingan kepada kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS. Ini terlihat sewaktu guru sempat membimbing kelompok 1, 3, 5 dan 8 dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Setelah waktu yang diberikan telah habis guru mengumpulkan jawaban siswa secara kelompok dan memanggil secara acak atau yang bersedia untuk menjawab

atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dengan arahan dari guru, satu kelompok mempresentasikan jawaban untuk satu nomor soal dari LKS-II.1. Selama siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, guru memperhatikan dengan baik hasil kerja setiap kelompok. Karena keterbatasan waktu guru hanya menyuruh siswa yang mewakili kelompok 3 untuk mempresentasikan jawaban soal LKS-II.1 nomor 6. Untuk soal nomor 7 hingga 10 guru langsung menjelaskan jawabannya dan dikoreksi oleh siswa. Dikarenakan oleh kondisi tersebut guru tidak memberikan kesempatan untuk siswa memberikan tanggapan atau masukan. Guru mengakhiri pembelajaran tanpa memberikan PR dan tidak membimbing siswa merangkum materi pelajaran. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan sejumlah soal sebagai penilaian kognitif produk (LP-1) yang dikerjakan secara individu.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2013 dengan materi menyelesaikan operasi pembagian dan hitung campuran pada bilangan pecahan. Pada awal pertemuan guru mempersiapkan untuk mulai belajar dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran dan menanyakan keadaan siswa serta memeriksa posisi duduk siswa dalam kelompoknya masing-masing. Guru lupa menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TSTS tetapi di awal pertemuan guru telah menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar, serta guru juga memberikan motivasi kepada siswa. Sebelum masuk pada kegiatan inti guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya.

Masuk pada kegiatan inti, guru menyajikan materi. Setelah beberapa menit guru membagikan LKS-II.2 yang berisi 10 nomor soal dan meminta siswa untuk menyelesaikan soal-soal dalam LKS tersebut. Selama siswa menyelesaikan soal dalam LKS guru memantau kerja tiap-tiap

kelompok dan membimbing siswa jika mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal dalam LKS-II.2. Ada sebagian siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal yang ada dalam LKS. Siswa tersebut langsung bertanya kepada guru yang kemudian guru secara singkat menjelaskannya. Ini terlihat sewaktu guru merespon pertanyaan yang diajukan oleh siswa dari kelompok 1 dan 6 yang menanyakan soal nomor 4 dan 5 dalam LKS-II.2. Hal ini disebabkan ada sebagian siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.

Observasi

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus II sama seperti pada tindakan siklus I yaitu cara guru menyajikan materi pelajaran apakah hasil sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pada pertemuan pertama, masih ada sebagian kecil siswa yang belum mengerti model pembelajaran TSTS yang diterapkan. Hal ini terlihat saat guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan bertamu.
- 2) Masih ada siswa yang tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya, akibatnya siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS karena mereka mengharapkan jawaban dari teman kelompoknya.
- 3) Hanya beberapa siswa yang dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan banyak siswa yang tidak ingin maju karena merasa malu atau takut salah.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru masih lupa menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi pada siswa.

- 2) Pada pertemuan pertama guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya waktu yang diperlukan untuk membagi siswa dalam kelompok.
- 3) Pemantauan guru terhadap siswa dalam kelompok masih terpaku pada kelompok tertentu seperti yang diamati pada pertemuan keempat. Sehingga saat ada kelompok lain yang membutuhkan bimbingan, guru tidak mampu melayani dengan baik.

Hasil observasi terhadap guru selama tindakan siklus II menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 70% dari tindakan siklus I. Ini dikarenakan selama kegiatan pembelajaran guru secara maksimal menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan selama tindakan siklus I. Hasil observasi terhadap siswa selama tindakan siklus II juga menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 64,85 % dari tindakan siklus I. Ini dikarenakan selama kegiatan pembelajaran guru secara maksimal mengarahkan siswa untuk mengikuti model pembelajaran TSTS. Sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 22 siswa dari 32 siswa telah memperoleh nilai minimal 70 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 68,75% .

Tindakan Siklus III

Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus III. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus II akan diperbaiki pada siklus III.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III

Pertemuan pertama siklus III dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2013 dengan materi menyelesaikan operasi hitung hitung pada

pecahan desimal, menuliskan bilangan pecahan bentuk baku serta menaksir hasil operasi hitung pecahan dan bilangan desimal. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa serta mempersiapkan untuk mulai belajar, menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TSTS serta menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan memotivasi siswa agar lebih aktif. Guru juga memberikan apersepsi kepada siswa, selanjutnya menanyakan materi yang belum dimengerti oleh siswa pada siklus II sebelumnya.

Memasuki kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang cara menyelesaikan operasi hitung hitung pada pecahan desimal, menuliskan bilangan pecahan bentuk baku serta menaksir hasil operasi hitung pecahan dan bilangan desimal. Kemudian guru membagikan LKS-III.1 yang berisi 10 nomor soal dan memberi kesempatan kepada siswa secara kelompok untuk menyelesaikan soal dalam LKS dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap LKS. Setelah beberapa menit mendiskusikan dan menyelesaikan soal-soal dalam LKS siswa akan bertamu ke kelompok lain sesuai arahan guru. Selanjutnya, siswa kembali ke kelompok asal setelah mendapatkan informasi tentang permasalahan yang terdapat pada LKS-III.1 sesuai arahan guru. Setelah itu anggota dalam tiap kelompok mempresentasikan dihadapan teman kelompoknya. Dalam proses tersebut beberapa anggota kelompok memberikan masukan atas jawaban soal di LKS. Pada saat diskusi kelompok terdapat salah satu kelompok yaitu kelompok 4, pada saat masing-masing anggota kelompok menjawab soal dalam LKS terdapat salah satu anggota dalam kelompok sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Sehingga salah satu anggota yang telah menyelesaikan jawabannya membantu salah satu anggota yang mengalami kesulitan

dalam soal tersebut. Setelah selesai masing-masing anggota kelompok mencoba menjelaskan kepada teman kelompoknya sebelum presentase kelompok dilakukan. Terdapat juga siswa yang mengalami kesulitan dan siswa tersebut bertanya kepada teman kelompoknya namun merasa belum terselesaikan siswa tersebut langsung bertanya kepada guru tentang penulisan bilangan desimal dalam bentuk baku yaitu pada soal nomor 10.c dan 10.d.

Setelah waktu yang diberikan telah habis guru mengumpulkan jawaban siswa secara kelompok dan memanggil secara acak siswa yang bersedia untuk menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Selama siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, guru memperhatikan dengan baik hasil kerja setiap kelompok. Jika ada kelompok yang salah mengerjakan soal guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Kemudian guru menyimpulkan jawaban siswa dengan memberikan pujian kepada kelompok atau siswa yang tampil mempresentasikan jawabannya.

Guru tidak memberikan PR tetapi membimbing siswa merangkum materi pelajaran yaitu guru menjelaskannya secara singkat di depan kelas. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan sejumlah soal sebagai penilaian kognitif produk (LP-1) yang dikerjakan secara individu

Skenario pembelajaran untuk tindakan siklus III pertemuan kelima ini, observer mengobservasi jalannya pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Oktober 2013 dengan materi menggunakan sifat-sifat operasi hitung tambah, kurang, kali dan bagi bilangan pecahan dalam pemecahan masalah. Guru menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

dan menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar, serta guru juga memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menyajikan materi menggunakan sifat-sifat operasi hitung tambah, kurang, kali dan bagi bilangan pecahan dalam pemecahan masalah. Setelah beberapa menit menjelaskan materi pembelajaranguru membagikan LKS-III.2 yang berisi 10 nomor soal yang dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 189 dan meminta siswa untuk menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Selama siswa menyelesaikan soal dalam LKS guru memantau kerja tiap-tiap kelompok dan menegur siswa yang ribut dalam kelompoknya. Sese kali guru membimbing beberapa kelompok yang bertanya tentang kejelasan soal dalam LKS yaitu pada kelompok 2 dan kelompok 7. Ada sebagian siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal yang ada dalam LKS. Siswa tersebut langsung bertanya kepada guru yang kemudian guru secara singkat menjelaskannya.

Hal ini disebabkan ada sebagian siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi. Kemudian, guru mengumpulkan jawaban siswa secara kelompok dan memanggil secara acak atau yang bersedia tampil dalam untuk menjawab dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa sudah mampu presentasi dan guru langsung membenarkan jawaban presentasi tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan atau masukan. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya guru dan kelompok lain memberikan pujian berupa tepuk tangan kepada kelompok yang maju mempresentasikan di depan kelas. Guru lalu menyuruh siswa membuat rangkuman. Selanjutnya guru memberikan soal untuk dikerjakan di rumah.

Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan sejumlah soal sebagai penilaian kognitif produk (LP-1) yang dikerjakan secara individu. Hal ini

dalakukan untuk melatih siswa dalam mengembangkan perilaku berkarakter yaitu dapat dipercaya, menghargai, tanggungjawab individu, adil dan peduli serta yang terpenting dapat melatih siswa dalam berpikir kritis.

Skenario pembelajaran untuk tindakan siklus III pertemuan kedua ini, observer mengobservasi jalannya pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Pada akhir pembelajaran, guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes tindakan siklus III dan memotivasi siswa untuk belajar agar hasil yang diperoleh lebih baik dari hasil tes siklus II yang dilakukan sebelumnya.

Observasi

Peneliti kembali melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus III dan hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal berikut :

- 1) Semua siswa sudah memperhatikan penjelasan guru
- 2) Siswa sudah mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
- 3) Siswa sudah mampu mengemukakan pendapat

Secara umum tindakan sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan sempurna oleh guru. Hasil observasi terhadap guru selama tindakan siklus III menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 92,5 % dari tindakan siklus II. Ini dikarenakan selama kegiatan pembelajaran guru secara maksimal menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan selama tindakan siklus II. Sedangkan hasil observasi terhadap siswa selama tindakan siklus III juga menunjukkan peningkatan

yaitu sebesar 86,72 % dari tindakan siklus II. Sedangkan hasil tes tindakan siklus III menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa dari 32 siswa telah memperoleh nilai minimal 70 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 78,13%.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Pada penelitian ini, guru kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran dan peneliti bertindak sebagai pengamat (observer) yang mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun materi pembelajaran pada siklus ini berkaitan dengan pembahasan mengenai pecahan yakni dalam cakupan pengertian, bentuk-bentuk pecahan, operasi-operasi hitung pada bilangan pecahan, pecahan bentuk baku, menaksir hasil operasi hitung pecahan dan bilangan desimal dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung tambah, kurang, kali, atau bagi bilangan pecahan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu perbaikan pada siklus-siklus selanjutnya. Pada awalnya, saat siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik, dimana terlihat suasana kelas yang ribut sehingga siswa belum dapat bekerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Beberapa siswa terlihat tidak ingin bergabung karena tidak menyukai siswa tertentu yang ada dikelompok yang telah dibentuk oleh guru. Selain itu, nampak pula siswa yang masih

ragu dan malu untuk mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan kepada guru.

Kekurangan lain yakni guru kurang mampu mengoptimalkan waktu dengan baik, guru terlihat terlalu banyak memberikan waktu kepada siswa untuk bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini mengakibatkan kegiatan akhir hanya dilakukan seadanya tanpa mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah pada siswa serta mengisi lembar penilaian diri dengan waktu yang tersisa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 dan siklus 2 ke siklus 3. Hasil belajar yang diperoleh ini adalah melalui evaluasi tindakan siklus 1, evaluasi tindakan siklus 2 dan evaluasi tindakan siklus 3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus di antaranya adalah :

- a). Soal-soal tes siklus bersesuaian dengan bahan ajar dan materi yang dipelajari.
- b). Model pembelajaran TSTS memudahkan siswa memahami materi pelajaran karena siswa sering berdiskusi dan saling membantu siswa yang sulit memahami materi pelajaran.
- c). Pemberian LP-1 dan PR juga sangat membantu siswa agar terbiasa dengan bentuk-bentuk soal yang diberikan.

Terjadi peningkatan persentase hasil belajar siswa karena guru secara maksimal menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang juga tercantum dalam lembar observasi terhadap guru dan lembar observasi terhadap siswa serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Ini terlihat dari hasil presentase proses terhadap guru dan siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dan beberapa hal penting yang

dapat disimpulkan terjadinya peningkatan hasil belajar dan hasil presentase proses terhadap guru dan siswa di atas adalah :

- 1) Guru senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi pada peneliti setiap selesai pertemuan.
- 2) Guru senantiasa menjelaskan model pembelajaran TSTS pada siswa di awal kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru senantiasa mengawasi siswa saat proses bertamu ke kelompok lain.
- 4) Siswa senantiasa diberitahu untuk fokus ketika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan mencatat sehingga terhindar dari berbuat keributan.
- 5) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya setelah membaca lembar kerja siswa yang diberikan.
- 6) Siswa senantiasa diarahkan untuk memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan lembar kerja siswa saat siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas.
- 7) Guru senantiasa memberikan soal-soal pada lembar kerja siswa, lembar penilaian kognitif (LP-1) dan tes atau evaluasi tindakan siklus sesuai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas dapat dijelaskan bahwa siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pembelajaran matematika, hasil belajar siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari dapat ditingkatkan pada materi pecahan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari pada

materi Pecahan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini dapat dilihat dari segi hasil belajar matematika siswa pada siklus I mencapai 56,25%, siklus II mencapai 68,75% dan siklus III mencapai 78,13%.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas VII-3 SMP Negeri 10 Kendari pada materi Pecahan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini dapat dilihat dari kriteria keberhasilan tindakan dari segi proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 65,95%, pada siklus II mencapai 70%, sedangkan pada siklus III mencapai sebesar 92,5 %.
3. Sedangkan pada aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu pada siklus I mencapai 62,5%, siklus II sebesar 69,12% dan siklus III mencapai 92%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan guru-guru bidang studi matematika dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi Pecahan.
2. Kondisi belajar yang menyenangkan haruslah senantiasa diterapkan di dalam proses pembelajaran oleh peneliti atau guru. Selain itu, di dalam proses belajar mengajar guru haruslah memaksimalkan keterlibatan siswa untuk berpartisipasi salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dianggap dapat

meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawan, Asep Herry, dkk. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning, mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, PT Grasindo, Jakarta.
- Muhsetyo, Gatot, dkk. (2009). *Pembelajaran Matematika di SD*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta: Bandung.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulaelawati, Ella. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya, Bandung.